

**ANALISIS KEPUTUSAN PETANI MELAKUKAN ALIH FUNGSI LAHAN
DI DESA MULYOAGUNG, KECAMATAN DAU, KABUPATEN
MALANG, PROVINSI JAWA TIMUR**

Mochamad Arif Davi Sudewo¹, Bambang Siswadi², Titis Surya Maha Rianti³.

¹Mahasiswa Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : 22101032016@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : bsdidiek171@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : rianti.titis@unisma.ac.id

Abstrak

The conversion of agricultural land into non-agricultural uses has increasingly occurred in Mulyoagung Village, Dau District, Malang Regency, along with the development of residential areas, services, and commercial activities. This study aims to analyze the factors that influence farmers' decisions to convert agricultural land and to identify the most dominant factor affecting these decisions. This study used a quantitative approach with descriptive and explanatory methods. A total of 45 farmers were involved as respondents, consisting of 30 farmers who had converted their agricultural land and 15 farmers who continued to maintain their land for agricultural purposes. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, and were analyzed using binary logistic regression. The results showed that economic, social, and environmental factors simultaneously influenced farmers' decisions to convert agricultural land, with an Omnibus Test significance value of 0.000 and a Nagelkerke R Square value of 0.545. Partially, economic and social factors had a positive and significant influence on farmers' decisions, while environmental factors had no significant influence. Social factors were found to be the most dominant factor influencing farmers' decisions. This condition was mainly related to the declining interest of younger generations in continuing farming activities, changes in the occupations of family members, and social changes around agricultural areas. In addition, the increasing economic value of land was also one of the considerations for farmers in deciding to convert their agricultural land.

Keywords: *Agricultural Land Conversion, Farmer Decision, Economic Factors, Social Factors*

Abstrak

Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian semakin banyak terjadi di Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Kondisi ini berjalan seiring dengan berkembangnya kawasan permukiman, jasa, dan kegiatan komersial di sekitar wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan serta mengetahui faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan eksplanatori. Penelitian dilakukan di Desa Mulyoagung dengan jumlah responden sebanyak 45 petani, yang terdiri dari 30 petani yang telah melakukan alih fungsi lahan dan 15 petani yang masih mempertahankan lahan pertaniannya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersama-sama

berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan, dengan nilai signifikansi Omnibus Test sebesar 0,000 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,545. Secara parsial, faktor ekonomi dan faktor sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani, sedangkan faktor lingkungan tidak berpengaruh signifikan. Faktor sosial menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan petani. Hal ini terutama berkaitan dengan semakin berkurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha tani, perubahan pekerjaan anggota keluarga, serta perubahan kondisi sosial di sekitar lahan pertanian. Selain itu, meningkatnya nilai ekonomi lahan juga menjadi salah satu pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan alih fungsi lahan.

Kata kunci: *Alih Fungsi Lahan, Keputusan Petani, Faktor Ekonomi, Faktor Sosial*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek strategis dalam pembangunan karena berkaitan dengan kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan pangan yang cukup, aman, bergizi, dan berkelanjutan. Keberlanjutan produksi pangan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya produksi pertanian, terutama lahan. Lahan pertanian tidak hanya berfungsi sebagai aset ekonomi bagi petani, tetapi juga memiliki fungsi produksi, sosial, dan ekologis dalam mendukung keberlangsungan sistem pertanian. Menurut (Pratama, 2021), lahan merupakan bagian dari permukaan bumi yang memiliki karakteristik fisik seperti tanah, iklim, relief, dan hidrologi yang menentukan penggunaannya. Sementara itu (Janah, Eddy, & Dalmiyatun, 2017) menjelaskan bahwa lahan pertanian merupakan area yang digunakan untuk kegiatan usaha tani dalam menghasilkan produk pertanian.

Namun, keberadaan lahan pertanian menghadapi tekanan akibat meningkatnya kebutuhan ruang untuk berbagai aktivitas nonpertanian seperti permukiman, perdagangan, jasa, industri, dan pembangunan infrastruktur. Keterbatasan luas lahan menyebabkan terjadinya persaingan penggunaan ruang, terutama pada wilayah yang mengalami perkembangan ekonomi dan urbanisasi. Ketika lahan pertanian mengalami perubahan fungsi secara permanen, maka kapasitas produksi pertanian dapat mengalami penurunan karena lahan yang telah berubah penggunaannya sulit dikembalikan ke fungsi awal. Kondisi tersebut menjadikan fenomena alih fungsi lahan sebagai salah satu tantangan dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian.

Alih fungsi lahan merupakan perubahan penggunaan lahan dari fungsi awal menjadi fungsi lain, khususnya perubahan lahan pertanian menjadi penggunaan nonpertanian seperti permukiman, fasilitas umum, dan kegiatan ekonomi lainnya. Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya tekanan ekonomi, peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, keterbatasan keuntungan usaha tani, serta perubahan kebutuhan masyarakat (Putri, A. W. C., Suharto, E., & Sugiasih, 2024). Selain dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, keputusan alih fungsi lahan juga berkaitan dengan faktor sosial, lingkungan, serta perkembangan wilayah yang membentuk pertimbangan petani dalam menentukan penggunaan lahannya.

Dalam konteks kebijakan, pemerintah telah melakukan upaya perlindungan terhadap keberadaan lahan pertanian melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Kebijakan

tersebut bertujuan mempertahankan lahan pertanian produktif agar mampu mendukung keberlanjutan produksi pangan nasional. Meskipun demikian, tekanan ekonomi dan perkembangan wilayah menyebabkan proses alih fungsi lahan masih berlangsung, terutama pada kawasan yang memiliki nilai ekonomi lahan tinggi.

Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah yang mengalami tekanan perubahan penggunaan lahan akibat perkembangan kawasan permukiman, pendidikan, perdagangan, dan jasa. Lokasi desa yang berdekatan dengan kawasan perkotaan menyebabkan meningkatnya nilai alternatif penggunaan lahan. Berdasarkan observasi dan survei pendahuluan penelitian, ditemukan adanya dua kelompok petani, yaitu petani yang telah melakukan alih fungsi lahan dan petani yang tetap mempertahankan fungsi pertanian lahannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa petani yang menghadapi lingkungan wilayah yang relatif sama dapat menghasilkan keputusan yang berbeda dalam menentukan penggunaan lahannya.

Keputusan petani melakukan alih fungsi lahan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor utama karena berkaitan dengan harga lahan, keuntungan dari penjualan atau penyewaan lahan, pendapatan usaha tani, biaya produksi, serta peluang memperoleh pendapatan dari sektor nonpertanian. Penelitian (Pratama, Siswadi, & Hindarti, 2020) menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi petani seperti umur dan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan melakukan alih fungsi lahan. Selain itu, (Rianti, T. S. M., & Maula, 2023) menjelaskan bahwa ketidakpastian pendapatan usaha tani dapat meningkatkan tekanan ekonomi yang dihadapi petani.

Selain faktor ekonomi, aspek sosial juga berperan dalam membentuk keputusan petani. Perubahan orientasi pekerjaan generasi muda, pergeseran mata pencaharian anggota keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial dapat menyebabkan menurunnya minat mempertahankan usaha tani. Faktor lingkungan juga berpengaruh melalui kondisi kualitas tanah, ketersediaan air, aksesibilitas lahan, dan perubahan penggunaan ruang di sekitar wilayah pertanian. Dengan demikian, keputusan alih fungsi lahan merupakan hasil interaksi antara pertimbangan ekonomi, perubahan sosial, dan kondisi lingkungan.

Penelitian mengenai alih fungsi lahan telah banyak dilakukan, tetapi menghasilkan temuan yang beragam. (Tsani, A. F., Purwaningsih, Y., & Daerobi, 2018) menunjukkan bahwa keputusan petani melakukan alih fungsi lahan dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi dan nonekonomi melalui pendekatan regresi logistik. Sementara itu, (Rozci & Roidah, 2023) menjelaskan bahwa alih fungsi lahan di Jawa Timur dipengaruhi oleh faktor mikro seperti pendapatan, pendidikan, harga lahan, dan lokasi lahan, serta faktor makro seperti pertumbuhan penduduk dan pembangunan wilayah. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan alih fungsi lahan bersifat kontekstual sesuai karakteristik wilayah dan rumah tangga petani.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian kajian masih berfokus pada perubahan penggunaan lahan secara umum atau faktor ekonomi sebagai pendorong utama. Sementara itu, analisis mengenai keputusan petani pada tingkat rumah tangga dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan masih perlu dikembangkan, khususnya pada wilayah peri-urban seperti Desa Mulyoagung yang mengalami tekanan perkembangan kawasan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan

untuk memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan di Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, serta mengidentifikasi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris sebagai dasar penyusunan strategi pengendalian alih fungsi lahan yang tidak hanya berorientasi pada perlindungan lahan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi ekonomi, sosial, dan keberlanjutan usaha tani.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan eksplanatori. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban responden, sedangkan pendekatan eksplanatori digunakan untuk melihat pengaruh faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap keputusan petani melalui analisis regresi logistik biner.

B. Ruang Lingkup dan Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive atau sengaja karena Desa Mulyoagung merupakan wilayah yang mengalami perkembangan permukiman dan kegiatan nonpertanian. Pemilihan secara purposive hanya digunakan untuk menentukan lokasi penelitian, bukan untuk menentukan responden..

C. Jenis, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi penelitian berjumlah 80 petani, terdiri atas 53 petani yang telah melakukan alih fungsi lahan dan 27 petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Populasi tersebut dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan status keputusan petani, yaitu kelompok yang telah melakukan alih fungsi lahan dan kelompok yang tidak melakukan alih fungsi lahan.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10 persen sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N e^2)$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e = tingkat kesalahan sebesar 10 persen atau 0,10

Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 80 petani, perhitungan jumlah sampel dilakukan sebagai berikut :

$$n = \frac{80}{1 + 80(0,10)^2} + \dots$$

$$n = \frac{80}{1,80} = 44,44$$

Hasil perhitungan sebesar 44,44 dibuatkan menjadi 45 responden. Sampel pada setiap kelompok kemudian ditentukan secara proporsional menggunakan rumus :

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh 30 responden dari kelompok petani yang telah melakukan alih fungsi lahan dan 15 responden dari kelompok petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Setelah jumlah sampel setiap kelompok ditetapkan, responden dipilih secara acak dari daftar anggota populasi pada masing-masing kelompok. Dengan demikian, teknik pemilihan responden yang digunakan adalah proportional random sampling.

D. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani responden dan mencakup karakteristik petani, kondisi ekonomi, kondisi sosial, kondisi lingkungan, serta keputusan alih fungsi lahan. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, instansi pemerintah terkait, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta sumber lain yang sesuai dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lahan pertanian dan perubahan penggunaannya. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari petani mengenai alasan dan pertimbangannya. Kuesioner digunakan untuk mengukur faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

E. Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan petani melakukan alih fungsi lahan. Variabel keputusan bersifat dikotomis dan dikategorikan sebagai berikut:

- Y = 1, yaitu petani yang telah melakukan alih fungsi lahan pertanian menjadi penggunaan nonpertanian
- Y = 0, yaitu petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan dan masih mempertahankan fungsi pertanian lahannya.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Faktor ekonomi (X_1), yang mencakup harga lahan, keuntungan penjualan atau penyewaan lahan, pendapatan usaha tani, biaya produksi, dan peluang usaha nonpertanian
2. Faktor sosial (X_2), yang mencakup minat generasi muda terhadap pertanian, perubahan pekerjaan anggota keluarga, pengaruh keluarga dan lingkungan sosial, serta keberlanjutan tenaga kerja pertanian.
3. Faktor lingkungan (X_3), yang mencakup kualitas tanah, ketersediaan air, aksesibilitas lahan, perubahan kondisi sekitar, dan kesesuaian lahan untuk kegiatan pertanian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi logistik biner dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik responden dan distribusi jawaban melalui frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Sebelum regresi dilakukan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5 persen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.

Regresi logistik biner digunakan karena variabel keputusan memiliki dua kategori, yaitu petani yang melakukan alih fungsi lahan dan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Model regresi logistik yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{logit}(p) = \ln(P/(1-P)) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan:

P = probabilitas petani melakukan alih fungsi lahan

B_0 = konstanta

B_1, B_2, B_3 = koefisien regresi

X_1 = faktor ekonomi

X_2 = faktor sosial

X_3 = faktor lingkungan

Tahapan pengujian regresi logistik meliputi:

- Hosmer and Lemeshow Test, untuk menguji kesesuaian model dengan data. Model dinyatakan layak apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.
- Omnibus Tests of Model Coefficients, untuk menguji pengaruh faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan. Model dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.
- Nagelkerke R Square, untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi keputusan petani.
- Wald Test, untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial.
- Odds Ratio atau $\text{Exp}(B)$, untuk menunjukkan perubahan odds petani melakukan alih fungsi lahan akibat perubahan pada masing-masing variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden dan Kecenderungan Jawaban

Penelitian melibatkan 45 petani, terdiri atas 30 petani yang telah melakukan alih fungsi lahan dan 15 petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Ringkasan karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori dominan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Usia	40-60 tahun	27	60,0
Pendidikan	SD	20	44,4
Status lahan	Milik sendiri	36	80,0
Pengalaman bertani	>20 tahun	38	84,4
Luas lahan	<400 m ²	38	84,4
Keputusan petani	Melakukan alih fungsi	30	66,7

Tidak melakukan alih fungsi	15	33,3
-----------------------------	----	------

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Dari 45 responden, 27 orang atau 60,0 persen berusia 40 tahun ke atas dan 38 responden telah bertani lebih dari 20 tahun. Sebanyak 38 responden memiliki luas lahan kurang dari 400 m², sedangkan 36 responden mengelola lahan milik sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan petani yang sudah cukup lama menjalankan usaha tani dengan luas lahan yang relatif sempit.

Pada variabel keputusan petani, sebanyak 30 responden atau 66,7 persen telah melakukan alih fungsi lahan, sedangkan 15 responden atau 33,3 persen tidak melakukan alih fungsi lahan dan masih mempertahankan lahannya untuk kegiatan pertanian. Data ini menunjukkan bahwa kelompok yang melakukan alih fungsi memang lebih banyak, tetapi masih terdapat sepertiga responden yang memilih mempertahankan fungsi pertanian lahannya. Perbedaan keputusan tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar pengelompokan variabel dependen dalam regresi logistik biner.

Tabel 2. Ringkasan Kecenderungan Jawaban Responden

Variabel	Rata-rata dan Kategori	Indikator dengan nilai tertinggi	Indikator dengan nilai rendah
Faktor Ekonomi (X1)	3,71 (Setuju)	X1.3 Harga jual/sewa lahan sangat menguntungkan: 4,22	X1.5 Penurunan hasil pertanian sehingga tidak memberikan keuntungan: 3,06
Faktor Sosial (X2)	3,55 (Setuju)	X2.6 Tidak adanya minat generasi muda untuk usaha tani: 4,51	X2.5 Pengaruh pendidikan dalam keputusan alih fungsi: 2,28
Faktor Lingkungan (X3)	3,13 (Netral)	X3.5 Hasil panen terganggu cuaca: 4,31; X3.4 akses ke lokasi lahan sulit: 4,22	X3.2 irigasi tidak lancar: 2,15; X3.3 irigasi tidak mencukupi: 2,22; X3.1 kualitas tanah menurun: 2,57

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Secara deskriptif, faktor ekonomi memperoleh rata-rata 3,71 dan berada pada kategori setuju. Nilai tertinggi terdapat pada item X1.3, yaitu harga jual atau sewa lahan dinilai sangat menguntungkan, dengan rata-rata 4,22. Faktor sosial memperoleh rata-rata 3,55 atau kategori setuju, dengan nilai tertinggi pada item X2.6 tentang tidak adanya minat generasi muda untuk meneruskan usaha tani sebesar 4,51. Faktor lingkungan memperoleh rata-rata 3,13 atau kategori netral. Pada faktor lingkungan, gangguan cuaca (X3.5) dan kesulitan akses lahan (X3.4) memiliki nilai tinggi, masing-masing 4,31 dan 4,22. Sebaliknya, kualitas tanah (X3.1) memperoleh rata-rata 2,57, sedangkan dua item irigasi, yaitu X3.2 dan X3.3, masing-masing sebesar 2,15 dan 2,22. Artinya, persoalan lingkungan yang lebih dirasakan responden adalah cuaca dan akses lahan, sedangkan kualitas tanah dan irigasi bukan masalah utama.

B. Kualitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan terhadap 20 item pernyataan yang membentuk tiga variabel bebas, yaitu 8 item faktor ekonomi (X1.1-X1.8), 6 item faktor sosial (X2.1-X2.6), dan 6 item faktor lingkungan (X3.1-X3.6). Seluruh item dinyatakan valid karena nilai r hitung berada pada rentang 0,347-0,837 dan lebih besar dari r tabel 0,294 pada taraf signifikansi 5 persen.

Pada output awal SPSS tercatat 21 item karena variabel keputusan petani (Y) ikut dimasukkan bersama 20 item pernyataan. Variabel Y bukan item skala Likert, tetapi berupa keputusan biner, yaitu $Y = 1$ untuk petani yang melakukan alih fungsi lahan dan $Y = 0$ untuk petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Karena itu, penjelasan reliabilitas pada bagian ini difokuskan pada 20 item pernyataan pembentuk faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Tabel 3. Ringkasan Uji Reabilitas Instrumen

Variabel	Item	Jumlah item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Faktor Ekonomi (X1)	X1.1-X1.8	8	0,879	Reliabel
Faktor Sosial (X2)	X2.1-X2.6	6	0,868	Reliabel
Faktor Lingkungan (X3)	X3.1-X3.6	6	0,715	Reliabel
Keseluruhan X1-X3	X1.1-X3.6	20	0,910	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah kembali (2026)

Hasil perhitungan menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,879 pada faktor ekonomi, 0,868 pada faktor sosial, dan 0,715 pada faktor lingkungan. Apabila 20 item X1-X3 dilihat secara keseluruhan, nilai alpha sebesar 0,910. Nilai tersebut menunjukkan bahwa item-item pada instrumen memiliki konsistensi yang memadai untuk digunakan dalam analisis. Uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha digunakan untuk melihat konsistensi instrumen penelitian, sedangkan uji validitas digunakan untuk menilai kemampuan item dalam mengukur variabel yang diteliti (Yusup, 2018)

C. Hasil Analisis Regresi Logistik Biner

Regresi logistik biner digunakan karena variabel keputusan petani memiliki dua kategori, yaitu melakukan dan tidak melakukan alih fungsi lahan. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu atau lebih variabel penjelas dengan variabel respons yang bersifat biner (Bewick, Cheek, & Ball, 2005). Penggunaan metode ini juga sesuai dengan penelitian alih fungsi lahan oleh (Tsani, A. F., Purwaningsih, Y., & Daerobi, 2018) dan (Pratama et al., 2020), yang menggunakan regresi logistik untuk menganalisis keputusan petani.

Tabel 2. Evaluasi Model Regresi Logistik

Pengujian	Nilai statistik	Interpretasi
Hosmer and Lemeshow	$\chi^2 = 4,787$; df = 5; Sig. = 0,442	Model sesuai dengan data
Omnibus Test of Model Coefficients	$\chi^2 = 22,446$; df = 3; Sig. = 0,000	Berpengaruh simultan

Model Summary	-2LL = 34,840; Cox & Snell R ² = 0,393; Nagelkerke R ² = 0,545	Daya jelas model 54,5%
---------------	--	------------------------

Sumber: Data Primer diolah dengan IBM SPSS Statistics 25 (2026)

Nilai signifikansi Hosmer and Lemeshow sebesar 0,442 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi logistik sesuai dengan data penelitian. Omnibus Test menghasilkan nilai signifikansi 0,000, sehingga faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan.

Nilai Nagelkerke R² sebesar 0,545 menunjukkan bahwa 54,5 persen variasi keputusan petani dapat dijelaskan oleh faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam model penelitian. Sisanya sebesar 45,5 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Persamaan regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\ln[p/(1-p)] = -13,399 + 2,188X_1 + 2,411X_2 - 0,735X_3$$

Tabel 3. Hasil Analisis Variables in the Equation

Variabel	B	S.E	Wald	Sig.	Exp(B)	Keputusan
Faktor Ekonomi (X ₁)	2,188	0,917	5,693	0,017	8,917	Signifikan
Faktor Sosial (X ₂)	2,411	0,927	6,772	0,009	11,149	Signifikan
Faktor Lingkungan (X ₃)	-0,735	0,512	2,058	0,151	0,479	Tidak signifikan
Konstanta	-13,399	5,045	7,053	0,008	0,000	-

Sumber: Data Primer diolah dengan IBM SPSS Statistics 25 (2026)

Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Keputusan Alih Fungsi Lahan

Faktor ekonomi memiliki koefisien positif sebesar 2,188 dengan nilai signifikansi 0,017. Nilai Exp(B) sebesar 8,917 menunjukkan bahwa kenaikan skor faktor ekonomi meningkatkan peluang petani melakukan alih fungsi lahan, dengan faktor lain dianggap tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa harga lahan, keuntungan penjualan atau penyewaan lahan, biaya produksi, dan peluang usaha nonpertanian menjadi pertimbangan petani dalam mengambil keputusan.

Hasil tersebut sejalan dengan (Tsani, A. F., Purwaningsih, Y., & Daerobi, 2018) serta (Rozci & Roidah, 2023), yang menjelaskan bahwa pendapatan, harga lahan, biaya produksi, dan peluang penggunaan nonpertanian dapat mendorong terjadinya alih fungsi lahan. Kondisi di Desa Mulyoagung yang terus berkembang untuk permukiman, pendidikan, perdagangan, dan jasa juga membuat nilai penggunaan lahan nonpertanian semakin tinggi.

Pengaruh dan Dominasi Faktor Sosial

Faktor sosial memiliki koefisien positif sebesar 2,411 dengan nilai signifikansi 0,009 dan Exp(B) sebesar 11,149. Nilai Exp(B) faktor sosial merupakan yang paling besar di antara variabel yang signifikan. Oleh karena itu, faktor sosial menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan.

Faktor sosial yang paling terlihat adalah rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha tani, dengan nilai rata-rata 4,51. Sebagian besar responden juga berusia 40 tahun ke atas dan telah bertani lebih dari 20 tahun. Ketika anak atau anggota keluarga tidak berminat meneruskan usaha tani, petani mempunyai pertimbangan lain terhadap

penggunaan lahannya, termasuk menjual, menyewakan, atau menggunakan lahan untuk kegiatan nonpertanian.

Hasil ini berbeda dengan (Sholeh, M. S., Nazizah, F., Kristiana, L., & Nurmalasari, 2024), yang lebih menekankan pendapatan usaha tani sebagai faktor dominan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa faktor dominan dapat berbeda pada setiap wilayah. Di Desa Mulyoagung, perubahan pekerjaan anggota keluarga dan rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian lebih kuat dalam membentuk keputusan petani.

Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Keputusan Alih Fungsi Lahan

Faktor lingkungan memiliki koefisien -0,735 dengan nilai signifikansi 0,151, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani. Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 0,479 menunjukkan arah hubungan negatif, tetapi karena tidak signifikan maka nilai tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh. Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa kesulitan akses dan gangguan cuaca dirasakan, tetapi kualitas tanah dan ketersediaan irigasi tidak menjadi masalah utama bagi sebagian besar responden.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan belum menjadi faktor utama yang membedakan petani yang melakukan dan tidak melakukan alih fungsi lahan. (Rozci & Roidah, 2023) menjelaskan bahwa alih fungsi lahan dipengaruhi oleh faktor mikro dan makro yang berbeda sesuai kondisi wilayah. Karena itu, pengaruh faktor lingkungan pada keputusan petani dapat berbeda menurut keadaan lahan, akses, serta perkembangan penggunaan ruang di masing-masing lokasi.

Berdasarkan hasil analisis, keputusan alih fungsi lahan di Desa Mulyoagung lebih kuat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial. Karena faktor sosial menjadi faktor paling dominan, upaya mempertahankan lahan pertanian perlu memperhatikan keberlanjutan usaha tani dalam keluarga dan minat generasi muda, selain tetap memperhatikan pendapatan petani dan kondisi usaha tani.

KESIMPULAN

Faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan di Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Secara parsial, faktor ekonomi dan faktor sosial berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan faktor lingkungan tidak berpengaruh signifikan. Faktor sosial menjadi faktor yang paling dominan dengan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 11,149. Hasil ini menunjukkan bahwa rendahnya minat generasi muda melanjutkan usaha tani dan perubahan pekerjaan anggota keluarga menjadi bagian penting dalam keputusan petani terhadap penggunaan lahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bewick, V., Cheek, L., & Ball, J. (2005). Statistics review 14: Logistic regression. *Critical Care*, 9(1), 112–118. <https://doi.org/10.1186/cc3045>
- Janah, R., Eddy, B. T., & Dalmiyatun, T. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol 1, No(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v1i1.1629>
- Pratama, Siswadi, B., & Hindarti, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Melakukan Alih Fungsi Lahan Tebu Ke Sektor Non Pertanian Di Desa Bunut Wetan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*

- dan Agribisnis, 8(2), 1–10.
<https://doi.org/https://jim.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/article/view/8012>
- Pratama, V. H. (2021). Preferensi Petani tentang Rencana Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (Studi Kasus: Desa Sukamukti, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung). *Thesis*, 75(17), 29–43. Diambil dari <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5261>
- Putri, A. W. C., Suharto, E., & Sugiasih, S. (2024). Kajian Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non-Pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. *Widya Bhumi*, 4(1), 16–34. <https://doi.org/10.31292/wb.v4i1.91>
- Rianti, T. S. M., & Maula, L. R. (2023). Analysis of Price Risk and Income of Cayenne Pepper Farming in Kediri District. *Jurnal Agrimanex*, 3(2), 149–158. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v3i2.8671>
- Rozci, F., & Roidah, I. S. (2023). Analisis Faktor Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 23(1), 35–42. <https://doi.org/10.30742/jisa23120233192>
- Sholeh, M. S., Nazizah, F., Kristiana, L., & Nurmalasari, Y. (2024). Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Petani dalam Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2021), 2115–2121. <https://doi.org/https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14054>
- Tsani, A. F., Purwaningsih, Y., & Daerobi, A. (2018). Factors Affecting Farmer's Decision in Converting The Function of Agricultural Lands. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/jep.v19i1.4435>
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>